

CERITA RAKYAT “SI LANCANG” DARI INDONESIA, DENGAN CERITA RAKYAT “NAHKODA MANIS” DARI BRUNEI, DAN CERITA RAKYAT “SI TANGGANG” DARI MALAYSIA; SEBUAH KAJIAN STRUKTURAL SASTRA BANDINGAN**Aisyah Labibah***Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia*aisyahlabib82@gmail.com**Abstract**

Mother's love doesn't matter, for the sake of her child she is willing to do anything. Including to support the decision of the child who wants to migrate to improve the family economy. A child who went abroad became successful because of his business outside the city and then forgot his mother who was alone at home praying for her child's safety. Although this story has often been heard by the people of Indonesia, it is about a child who disobeys his mother. However, it turns out that this theme is not only found in Indonesia. There are several folk tales with the same theme from various countries, such as Malaysia and Brunei. This is interesting to study because the three folklores are located in different areas with different socio-cultural and economic backgrounds, but have similarities or parallels in story motifs. This study aims to determine the similarities and differences between the folklore "Si Lancang" from Riau, Indonesia, with the story "Nakhoda Manis" from Brunei, and the folktale "Si Tanggang" from Malaysia. The study used in this research is a comparative literary structure study. This study uses a comparative description method. Through comparative literary structural studies, it can be said that these folk tales have similarities in structures such as themes and messages. There are also differences in characters, characteristics, plots, and folklore backgrounds.

Keywords: Comparison, structural, folklore.

Abstrak

Kasih sayang ibu tiada kira, demi anaknya rela melakukan apa saja. Termasuk untuk mendukung keputusan sang anak yang ingin merantau demi memperbaiki ekonomi keluarga. Seorang anak yang pergi merantau itu menjadi sukses karena usahanya di luar kota lalu melupakan ibunya yang sedirian di rumah sambil berdoa untuk keselamatan anaknya. Walaupun cerita ini sudah sering didengar oleh masyarakat Indonesia yaitu mengenai seorang anak yang mendurhakai ibunya. Namun ternyata tema ini tidak hanya di temukan di Indonesia saja. Ada beberapa cerita rakyat yang juga mengangkat tema yang sama dari berbagai Negara, seperti Malaysia dan Brunai. Hal ini menarik untuk dikaji karena ketiga cerita rakyat tersebut terdapat di daerah yang berbeda dengan latar belakang sosial budaya dan ekonomi yang berbeda., namun mempunyai kesamaan atau kesejajaran dalam

motif cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan antara cerita rakyat “Si Lancang” yang berasal dari Riau, Indonesia, dengan cerita “Nakhoda Manis” yang berasal dari Brunai, dan cerita rakyat “Si Tanggang” yang dari Malaysia. Studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi struktur sastra bandingan. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi komparatif. Melalui studi struktural sastra bandingan, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat ini memiliki kesamaan dalam struktur seperti tema dan pesan. Ada juga perbedaan karakter, ciri, alur, dan latar cerita rakyat.

Kata kunci: Perbandingan, struktural, cerita rakyat.

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan nyata dapat dituangkan ke dalam sebuah karya sastra baik berupa puisi, cerpen, lagu, atau karya sastra lainnya. Menurut Luxemburg (Nurgiyantoro, 2010:12), karya sastra mencerminkan kehidupan. Pada setiap karya sastra mengandung unsur unik yang dapat membangun karya sastra dari dalam. Misalnya, cerita pendek fiksi memiliki tema, pesan, plot, karakter, latar, dan pusat cerita (perspektif). Setiap karya sastra juga mengandung unsur luar, yaitu unsur luar yang mempengaruhi isi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi psikologi, sosiologi, filsafat, agama, sejarah, idealisme, politik, dan banyak lagi. Dalam karya sastra, disadari atau tidak, terdapat beberapa persamaan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Kesamaan antara kedua karya sastra ini meluas hingga perbedaan antar negara. Misalnya, cerita rakyat Kepulauan Riau Indonesia "Si Lancang", cerita Brunei "Nakhoda Manis", dan cerita rakyat Malaysia "Si Tanggang" menunjukkan persamaan dan perbedaan latar belakang budaya negara tersebut berbeda.

Prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga kelompok: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). (Novega, 2017) Mitos adalah prosa rakyat, legenda adalah prosa rakyat yang diyakini benar-benar terjadi, tetapi memiliki sifat mitos yang tidak dianggap sakral, dan dongeng diyakini benar-benar terjadi oleh pemilik cerita, prosa, dan dongeng tidak terikat waktu atau tempat (Dananjaja, 1984: 50). Seperti contohnya cerita rakyat “Si Tanggang” adalah sejenis dongeng karena menciptakan unsur fantasi hanya untuk hiburan dan pendidikan moral. Sedangkan "Si Lancang" dan "Nakko Manis" melegenda karena berkaitan dengan lokasi.

Cerita rakyat merupakan salah satu bukti kekayaan sastra Indonesia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang sangat relevan dengan masyarakat pada masanya dan erat kaitannya dengan alam daerahnya. Cerita rakyat adalah sejarah masa lalu yang menjadi ciri khas semua negara dengan budaya yang berbeda-beda, termasuk kekayaan budaya dan sejarah masing-masing negara.

Menurut Nada (Damono dalam Yulianto, 2005: 4)¹, yang penting bagi pemerhati sastra adalah perbedaan bahasa merupakan salah satu syarat utama sastra bandingan. Menjelaskan bahwa kajian yang hanya melibatkan satu bahasa bukanlah

sastra bandingan. Oleh karena itu, perbedaan antar bahasa menjadi prasyarat untuk membangun sastra bandingan. Menurut Sapardi Djoko Damono (2005: 2), sastra bandingan adalah suatu pendekatan sastra yang tidak menghasilkan teorinya sendiri. Dalam tinjauan pustaka komparatif, dalam arti teori apapun bisa digunakan. Dalam hal ini, teori yang digunakan sebagai alat pembandingan berbasis opini pakar adalah teori struktural. Survei ini menggunakan survei struktural. Sesuai dengan namanya, teori struktural memandang dan memahami karya sastra ditinjau dari struktur karya sastra itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi komparatif. Metode deskriptif adalah metode yang memperhitungkan interaksi antara konsep-konsep yang dipelajari secara empiris (Semi, 1993: 23). Dasar perbandingan yang dilakukan terhadap kedua cerita rakyat dilakukan berdasarkan perbedaan bahasa yang digunakan dalam ketiga cerita rakyat. Teknik penelitian dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu: (1) Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan (2) Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap: (a) menganalisis struktur dari ketiga cerita rakyat “Si Lancang” yang berasal dari Indonesia, cerita “Nakhoda Manis” yang berasal dari Brunai, dan cerita rakyat “Si Tanggang” yang dari Malaysia menandai unsur atau struktur cerita dan menganalisis struktur cerita rakyat untuk (3) Membuat perbandingan berdasarkan hasil analisis ketiga struktur cerita rakyat dan dari hasil analisis data dan dan dari penelitian ini kita bisa mengambil kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari zaman kuno dan diceritakan secara turun-temurun dari bertahun – tahun yang lalu hingga sekarang. Asal usul cerita rakyat sebagian besar tidak diketahui kapan tepatnya karya itu dibuat, sehingga kemungkinan penciptaan cerita “Si Lancang”, “Si Tanggang”, dan “Nakhoda Manis” tidak diketahui tahun penulisan nya. Ketiga tema cerita rakyat dimaksudkan untuk menyampaikan kebaikan dan keburukan. Analisis bandingan yang digunakan untuk membandingkan cerita rakyat “Si Lancang” yang berasal dari Indonesia, cerita “Nakhoda Manis” yang berasal dari Brunai, dan cerita rakyat “Si Tanggang” yang dari Malaysia adalah menggunakan analisis perbandingan struktural. Semua itu terlihat pada pembahasan pada perbandingan tema, tokoh dan penokohan, latar, dan juga alur.

1. Perbandingan Tokoh dan Penokohan Cerita rakyat “Si Lancang” yang berasal dari Indonesia, cerita “Nakhoda Manis” yang berasal dari Brunai, dan cerita rakyat “Si Tanggang” yang dari Malaysia

Tokoh adalah orang-orang yang terlibat dalam cerita dan memainkan banyak peran dalam cerita. Penokohan adalah cara pengarang menentukan seorang tokoh atau watak seorang tokoh. Karakter dari tipe karakter dapat dikomunikasikan melalui dialog,

bercerita, atau representasi fisik dari karakter. Dalam cerita Si Lancang mempunyai tokoh utama yang bernama Lancang. Ia digambarkan sebagai pengembala kambing, lalu ia bosan menjadi miskin ia pun bertekad untuk menjadi kaya. Sementara tokoh kedua yaitu Emak nya yang seorang janda, padahal Emak nya selalu mendoakan untuk keselamatan dan kesuksesannya. Dalam perwatakan, Lancang digambarkan sebagai antagonis melalui percakapan di bawah ini.

“Bohong! Kau bukan Emakku. Kau kotor dan jelek! Usir dia dari kapalku!” teriak Si Lancang pada anak-anak buahnya.

Pada cerita Si Tanggang ada tiga tokoh didalamnya yaitu Si Talang sebagai Ayah pemeran utama, lalu Si Deruma ibu pemeran utama, dan Si Tanggang sebagai pemeran utama. Saat kecil ia digambarkan sebagai anak yang nakal. Lalu setelah dewasa ia digambarkan sebagai pemuda yang gagah. Ia bekerja sebagai awak kapal yang rajin hingga ia diangkat anak oleh sang nahkoda dan kapalnya pun ia wariskan kepada Si Tanggang karena percaya ia percaya bahwa anak itu yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Sayangnya ia durhaka kepada ayah dan ibunya setelah kaya dan menikah dengan anak seorang sultan. Perwatakan Si Tanggang digambarkan oleh percakapan di bawah.

“ Ibu bapa kanda? Oh, tidak! Kanda tidak mempunyai ibu bapa lagi. Mereka bukan ibu bapa kanda. Jangan benarkan kedua pengemis ini naik ke kapal !” herdik Si Tanggang. Mukanya merah padam kerana malu dan marah.

“ Oh, anakku, Si Tanggang! Aku ibumu. Ibu ada bawakan pisang salai kegemarannya, nak “ kata Si Deruma.

“ Pergi! “ tengking Si Tanggang. Dia memukul jari ibunya yang bergayut pada bahagian tepi kapal. Pisang salai yang dibawa ibunya, dibuang ke laut.

Pada cerita rakyat “Nakhoda Manis” ada dua tokoh didalamnya yaitu Nakhoda Manis sebagai pemeran utama dan ibu nya yaitu Dang Ambon sebagai pemeran kedua. Sebenarnya hidupnya berkecukupan karena harta yang ditinggalkan oleh ayah Nakhoda Manis banyak. Mereka digambarkan sebagai orang kaya. Sedangkan Nakhoda Manis mengembara untuk mencari pengalaman. Setelah berhasil sukses dengan usaha sendiri ia melupakan ibunya yang sudah miskin karena uang mereka sudah habis untuk ibunya sedekahkan. Lalu bertemu dengan ibunya yang miskin ia pun malu dan mendurhakai ibunya. Sebagaimana kutipan dialog di bawah ini.

“Tidak, kau bukan ibuku, ibuku seorang yang kaya memiliki harta tujuh gedung di laut dan tujuh gedung di darat. Rupa parasnya cantik, kulitnya putih dan rambutnya kehitaman.” balas Nakhoda Manis.

2. Perbandingan Alur Cerita rakyat “Si Lancang” yang berasal dari Indonesia, cerita “Nakhoda Manis” yang berasal dari Brunai, dan cerita rakyat “Si Tanggang” yang dari Malaysia

Alur berupa susunan insiden yg membangun sebuah cerita. Ada alur maju, alur mundur, & alur campuran. Alur pada cerpen mempunyai tahapan misalnya pengenalan, penanjakan, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Setiap tahapan mempunyai ciri dan karakteristik spesial masing-masing berkaitan menggunakan jalan cerita. Sebuah cerita yang berperistiwa berurutan secara temporal dikatakan beralur terusan atau linear (maju). Alur yang memakai sorot pulang dikatakan beralur balikan. Sementara itu, alur dikatakan datar jika jalinan cerita pada dalamnya hampir tidak terasa adanya gawatan dan leraian. apabila jalinan insiden pada cerita itu semakin menanjak bisa dikategorikan beralur menanjak.

Pada ketiga cerita rakyat itu sama-sama mempunyai alur maju. Cerita rakyat “Si Lancang” dan “Si Tanggang” sama-sama diawali dengan pengenalan cerita yaitu mereka hidup dalam penderitaan yaitu kemiskinan yang membuat hidupnya menderita. Jika dalam cerita Si Lancang hidup hanya dengan ibunya saja karena ayahnya telah meninggal. Si Tanggang masih memiliki kedua orang tua yang lengkap. Namun mereka harus sama – sama berjuang demi mendapatkan hidup yang layak dengan cara merantau meninggalkan orang tua mereka sendirian lalu menjadi orang kaya dan melupakan orang tuanya yang hidup susah di desa. Berbeda dengan kedua cerita rakyat di awal, cerita “Nakhoda Manis” sudah memiliki hidup yang nyaman sejak awal tanpa ada derita kemiskinan. Ia pergi merantau bertujuan untuk mencari pengalaman dan belajar. Namun di pertengahan cerita sang ibu dari Nakhoda manis mengalami kemiskinan karena terus menyumbangkan uangnya demi mendoakan sang anak agar baik baik saja. Namun saat pulang ia menemukan sang ibu sudah jatuh miskin dan membuatnya malu di hadapan sang istri lalu tidak mengakuinya sebagai ibu. Konflik datang sama – sama setelah semua tokoh utama pergi merantau. Hidup bergelimang harta sampai melupakan orang tua di rumah yang sedang giat mendoakan untuk kelancaran mereka. Dan dari ketiga cerita rakyat tersebut memiliki klimaks dengan akhir yang sama pula. Si Lancang, Si Tanggang, dan Nakhoda Manis sama-sama mendurhakai orang tua mereka dengan menganggap mereka bukan sebagai orang tuanya. Lalu murka Tuhan murka dan menenggelamkan mereka beserta seisi kapal nan megah yang mereka naiki.

3. Perbandingan Latar Cerita rakyat “Si Lancang” yang berasal dari Indonesia, cerita “Nakhoda Manis” yang berasal dari Brunai, dan cerita rakyat “Si Tanggang” yang dari Malaysia

Setting adalah tempat, waktu, dan suasana cerita. Cerita harus jelas di mana, kapan, dalam suasana apa, dan dalam situasi apa. Lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa jenis: Waktu, tempat, kondisi sosial budaya, kondisi lingkungan dan suasana. Latar belakang legendaris "Si Lancang" berada di wilayah Kampar Kepulauan Riau di Indonesia. Mereka dikabarkan tinggal di sebuah gubuk. Ibunya bekerja di ladang orang

lain, dan Si Lancang adalah gembala kambing tetangganya. Ketika dia kaya, dia mengajak istrinya pergi ke Andaras. Beberapa hari kemudian, mereka berlabuh kapal di tepi Sungai Kampar. Kemudian pada saat badai, barang-barang kapal Si Lancang berserakan, dan dijelaskan bahwa kain sutra yang dikenakan Si Lancang di kapalnya mengambang. Setelah itu, kain dilipat dan ditumpuk di Negeri lipat Kane Kampal kiri, dan sebuah gong di dekat gubuk Emmac Silanekan di Lumbio menjadi Sungai Ogon di Kampalkan. Setelah itu, gerabah itu pecah dan terapung di Pasubilah dekat Danau Si Lancang. Ketika tiang bendera kapal lanka dipasang di danau dan tiba-tiba muncul di permukaan danau, itu tandanya sungai kampar sedang banjir.

Latar belakang Si Tanggang adalah menggambarkan latar tempat Malaysia. cerita rakyat dengan latar waktu sekitar 1960-an dapat dilihat melalui karya Abdul Samad Ahmad 1965. Latar tempat yang tercantum pada cerita ini yaitu kapal mewah Si Tanggang yang berlabuh di pinggir sungai desanya lalu ia di kutuk oleh ibunda dan berubah wujud menjadi batu. Perwujudan Si Tanggang bisa ditemui di Gua Gelap yang terletak di Batu Caves di daerah Selangor.

Latar belakang cerita Nakhoda Manis dimuali dari ibu Nakhoda Manis bernama Dang Ambon yang merupakan seorang yang tinggal di Balu yang kaya karena harta peninggalan suaminya yang sudah meninggal sangatlah melimpah. Mereka juga dikatakan tinggal di Kampong Ayer. Walau mereka kaya-raya, Nakhoda ingin mencoba mengadu nasib mencari rezeki di daerah Sulu. Diceritakan bahwa saat kapal Nakhoda Manis yang berlabuh di pinggir sungai, ia mendurhakai ibunya lalu dengan izin Allah lapal yang ia tumpangi dan segala isi kapal tenggelam di lahap badai. Kita bisa melihat perwujudan dari Nakhoda Manis di dekat Jong Batu, berupa sebuah penampakan seperti kapal yang sedang berlabuh.

4. Perbandingan Amanat Cerita rakyat “Si Lancang” yang berasal dari Indonesia, cerita “Nakhoda Manis” yang berasal dari Brunai, dan cerita rakyat “Si Tanggang” yang dari Malaysia

Dalam cerita pendek memiliki pesan moral yang tertanam dalam sebuah cerita yang dapat dikutip oleh pembaca. Amanat serta pesan moral dalam cerpen biasanya ditulis secara tersirat maupun langsung. Ketika pelarian atau ajaran moral tersirat dalam tindakan seorang karakter di akhir cerita secara implisit, dan ketika penulis secara eksplisit di tengah atau di akhir cerita mengucapkan ajakan, nasihat, anjuran, larangan, tentang ide-ide yang mendasari cerita. Dalam cerita Si Lancang, Si Tanggang, dan Nakhoda Manis memiliki amanat yang sama yaitu jangan durhaka kepada orang tua, terlebih kepada ibu mu. Orang tua yang sudah membesarkan kita dengan kasih sayangnya. Namun terkadang uang dan kedudukan bisa melalaikan mu pada orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung kesuksesan anaknya.

KESIMPULAN

Cerita rakyat “Si Lancang” yang berasal dari Indonesia, cerita “Nakhoda Manis” yang berasal dari Brunai, dan cerita rakyat “Si Tanggang” yang berasal dari Malaysia. Tiga cerita ini memiliki banyak kesamaan dari segi tema, penokohan, latar, alur, amanat, dan juga perbedaan yaitu karakteristik budaya yang berbeda - beda. Walaupun ketiga cerita rakyat itu memiliki kesamaan, namun tidak bisa semata-mata disamakan, hal ini karena adanya perbedaan dari segi nama tokoh, penokohan, dan latar belakang tempat tinggal, dan latar belakang sosial budaya. Ketiga cerita rakyat itu tidak hanya sebagai hiburan semata, namun juga mengandung nilai moral yang sangat penting yaitu jangan durhaka kepada orang tua, terutama kepada ibu. Jangan lupakan setiap kasih sayang yang mereka curahkan kepada kita. Terkadang uang dan jabatan bisa melalaikan kita, tapi jika kita berpegang teguh pada keyakinan yang benar maka kita akan terhindar dari kelalaian itu. Ketiga cerita rakyat ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnianto, E. A. (2016). Two Foklores in Comparison. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*. 12(2) 533–46
- Novega, T. K., (2017) *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Ama No Hagoromo Dan Cerita Rakyat Indonesia*
- Sarie, Y K, S Mutjaba, & M J I Adham. (2021). Perbandingan Cerita Rakyat Danau Toba Dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi: Pendekatan Struktural. *Edukatif: Jurnal Ilmu ...*, 3(6) 3740–47. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1260>
- Yulianto, A. (2016). Legenda Telaga Bidadari Dan Legenda Jaka Tarub Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*. 12(2), 79. <https://doi.org/10.26499/und.v12i2.559>
- Pradopo, R. D., (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kurnia, S., (1996) *Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, B., (2012) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, R., & Warren, A., (1977) *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Yulianto, a., (2016). Legenda Telaga Bidadari Dan Legenda Jaka Tarub Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*. 12(2), 79 <https://doi.org/10.26499/und.v12i2.559>.